



# Edukasi Kesehatan dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Pertama Keracunan Makanan Di Huta III Kabupaten Simalungun

Julianto<sup>1\*</sup>, Nabilah Siregar<sup>2</sup>, Lismawati<sup>3</sup>, Yohanna Adelina Pasaribu<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Prodi D-III Keperawatan, Akper Kesdam I Bukit Barisan Binjai, Sumatera Utara

<sup>2,3,4</sup> Prodi D-III Keperawatan, Akper Kesdam I Bukit Barisan Pematangsiantar, Sumatera Utara

<sup>1\*</sup> [juli14727@gmail.com](mailto:juli14727@gmail.com), <sup>2</sup> [nabilahsiregar92@email.com](mailto:nabilahsiregar92@email.com), <sup>3</sup> [aufadivanka@gmail.com](mailto:aufadivanka@gmail.com), <sup>4</sup> [ana\\_adelina\\_pas@yahoo.com](mailto:ana_adelina_pas@yahoo.com)

## Abstrak

Keracunan merupakan suatu kejadian kegawatdaruratan yang umum terjadi di masyarakat terutama dalam rumah tangga. Keracunan yang paling sering terjadi di masyarakat khususnya pada anak-anak adalah keracunan makanan. Keracunan makanan adalah suatu penyakit yang dialami seseorang akibat mengonsumsi makanan yang mengandung kontaminasi biologis ataupun kimiawi sehingga menyebabkan gejala seperti demam, mual, muntah dan diare. Data *World Health Organization* menunjukkan bahwa sebanyak dua juta orang di dunia meninggal setiap tahun, sedangkan di Indonesia terdapat 200 kasus keracunan setiap tahun akibat keracunan makanan dan minuman. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama pada kasus keracunan. Kegiatan ini dilakukan di Huta III Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun pada tanggal 30 Oktober 2024, dan dihadiri oleh 50 orang anggota masyarakat. Kegiatan pengabdian ini menerapkan edukasi kesehatan dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi tentang penanganan pertama keracunan. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama keracunan makanan yaitu sebelum edukasi pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (42%) dan pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (34%) meningkat menjadi pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (8%) dan pengetahuan baik sebanyak 46 orang (92%) sesudah edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama keracunan makanan. Penulis menyarankan agar petugas kesehatan termasuk pihak pendidikan senantiasa meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama kasus-kasus kegawatdaruratan.

**Kata Kunci:** Edukasi, Keracunan makanan, Penanganan Pertama, Pengetahuan

## PENDAHULUAN

Keracunan merupakan suatu kejadian kegawatdaruratan yang umum terjadi di masyarakat terutama dalam rumah tangga. Keracunan dapat terjadi melalui sistem pencernaan, pernafasan, kontak kulit, injeksi (suntikan), dan gigitan, yang dapat terjadi secara sengaja maupun tidak namun lebih banyak terjadi karena ketidaksengajaan sehingga membutuhkan pertolongan darurat (Fitriana, 2021b). Keracunan yang paling sering terjadi di masyarakat diberbagai tatanan khususnya pada anak-anak adalah keracunan makanan. Keracunan makanan ini disebabkan oleh pengelolaan makanan yang tidak baik dan benar akibat kandungan bahan kimia, ataupun kontaminasi mikroorganisme yang menimbulkan gejala keracunan (Laili et al., 2024).

Keracunan makanan adalah suatu penyakit yang dialami seseorang akibat mengonsumsi makanan yang mengandung kontaminasi biologis ataupun kimiawi sehingga menyebabkan gejala keracunan (Fitriana, 2021a). Agen patogen yang paling banyak menyebabkan keracunan antara lain: *Salmonella*, *Listeria*, dan *Escherichia coli*. Bakteri-bakteri ini sangat berbahaya dan terdapat pada makanan atau minuman terkontaminasi yang tidak dimasak hingga matang. Tanda dan gejala keracunan akibat *E.coli* yaitu diare tanpa disertai demam dan 5% kasus kejadian memburuk hingga terjadi gagal ginjal. Sedangkan keracunan akibat *Salmonella* bisa tanpa gejala, atau muncul gejala mual, muntah dan diare (Gupta, 2018).

Keracunan makanan menjadi salah satu kondisi kegawatdaruratan yang mempengaruhi angka morbiditas dan mortalitas di dunia. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak dua juta orang di dunia meninggal setiap tahun, sedangkan di Indonesia terdapat 200 kasus keracunan setiap tahun akibat keracunan makanan dan minuman (Wahana, 2020). BB/BPOM mencatat adanya Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan di Indonesia tahun 2020 sebanyak 53 KLB, diantaranya terdapat 2.041 orang penderita dan 3 orang meninggal (Aswin, 2023). Sementara itu, kasus keracunan di Indonesia pada tahun 2023 tercatat 1.110 kasus keracunan, dan 71 kasus (4,12%) diantaranya terjadi di Sumatera Utara (Yarni et al., 2024).

Masyarakat sebagai *bystander* atau orang yang pertama menemukan kejadian kegawatdaruratan memiliki peran penting dalam memberikan penanganan pertama pada korban. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman atau pengetahuan yang baik sebagai dasar bagi *bystander* untuk memberikan penanganan pertama yang tepat sehingga diharapkan dapat mengurangi potensial kematian pada korban. Hasil survey awal di Huta III Kabupaten Simalungun menunjukkan 7 dari 10 orang masyarakat tidak memahami tanda dan gejala serta penanganan pertama pada kasus keracunan.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat agar menjadi bekal bagi sikap maupun keterampilan masyarakat agar mampu melakukan penanganan pertama pada korban keracunan yaitu melalui edukasi kesehatan kepada masyarakat. Hasil kegiatan serupa yang telah dilakukan kepada peserta didik salah satu Sekolah Dasar di kota Medan berupa edukasi kesehatan menunjukkan siswa-siswi memahami keracunan yang meliputi: pengertian, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan serta penanganan keracunan (Amila et al., 2023). Suatu kegiatan pengabdian masyarakat lainnya tentang pertolongan pertama kecelakaan (P3K) dengan salah satu topik edukasi kesehatan yaitu pertolongan pertama keracunan yang dilakukan pada siswa sekolah juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan pertolongan atau penanganan pertama (Andriani et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi dengan judul “Edukasi Kesehatan dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Pertama Keracunan Makanan di Huta III Kabupaten Simalungun”. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keracunan khususnya penanganan pertama pada kasus keracunan. Dengan demikian diharapkan masyarakat kelak mampu melakukan penanganan pertama yang tepat pada korban keracunan.

### METODOLOGI PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di gedung Huta III Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun pada tanggal 30 Oktober 2024, dan dihadiri oleh 50 orang anggota masyarakat. Kegiatan ini telah mendapatkan izin terlebih dahulu dari kepala Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun. Kegiatan pengabdian ini menerapkan edukasi (pendidikan) kesehatan tentang materi penanganan pertama keracunan meliputi: pengertian, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan dan penanganan pertama.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

1. Pembukaan (salam, do'a, dan perkenalan)
2. Penilaian awal pengetahuan (pre tes) peserta tentang penanganan pertama keracunan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari studi sebelumnya (Pinatih, 2021)
3. Apersepsi
4. Edukasi dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi penanganan pertama keracunan
5. Penilaian pengetahuan (post tes) peserta tentang penanganan pertama keracunan dengan kuesioner.
6. Penutup (kesimpulan dan do'a)

Data hasil penilaian pengetahuan (pre dan post tes) kemudian diolah dan dianalisis menggunakan Microsoft Excell dengan penyajian data berbentuk distribusi frekuensi (persentase).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung dengan baik dan lancar sesuai rencana. Kegiatan dihadiri oleh 50 orang dan seluruh peserta mengikuti kegiatan dengan baik dari awal hingga akhir kegiatan. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih satu setengah jam.

Pengetahuan masyarakat Huta III tentang penanganan pertama keracunan makanan sebelum dan setelah edukasi kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Pertama Keracunan Makanan Sebelum Dilakukan Edukasi Kesehatan di Huta III Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	21	42
Cukup	17	34
Baik	12	24

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta (masyarakat) memiliki pengetahuan yang kurang tentang penanganan pertama keracunan makanan sebelum memperoleh edukasi kesehatan yaitu sebanyak 21 orang (42%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Pertama Keracunan Makanan Setelah Dilakukan Edukasi Kesehatan di Huta III Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	0	0

Cukup	4	8
Baik	46	92

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas peserta (masyarakat) memiliki pengetahuan yang baik tentang penanganan pertama keracunan makanan setelah memperoleh edukasi kesehatan yaitu sebanyak 46 orang (92%).

Berdasarkan analisa hasil penilaian pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah edukasi kesehatan tentang penanganan pertama keracunan makanan, dapat diketahui adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dari pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (42%) dan pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (34%) meningkat menjadi pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (8%) dan pengetahuan baik sebanyak 46 orang (92%). Hal ini menandakan bahwa edukasi kesehatan efektif membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama keracunan makanan.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini sejalan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang dilakukan dengan metode PADAM pada anggota Palang Merah Remaja (PMR) di sekolah menengah atas yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan dari pengetahuan kurang sebanyak 18 orang (60%) dan pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (40%) menjadi pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (23,3%) dan pengetahuan baik sebanyak 23 orang (76,7%) tentang pertolongan pertama keracunan makanan (Damayanti et al., 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat lainnya yang serupa tentang edukasi penanganan awal intoksikasi makanan pada siswa PMR di Gurah juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi kesehatan. Hasil pengabdian tersebut didapatkan adanya pengetahuan yang cukup sebanyak 6 orang (33,4%) dan pengetahuan kurang 12 orang (66,6%) meningkat menjadi pengetahuan baik 13 orang (72,2%), pengetahuan cukup 4 orang (22,2%) dan pengetahuan kurang 1 orang (5,6%) (Rachmania & Widayati, 2022).

Studi sebelumnya tentang pelatihan pertolongan pertama pada siswa SMA menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum diberikan pelatihan yaitu pengetahuan baik 17 orang (42,5%) dan pengetahuan kurang 23 orang (57,5%) menjadi pengetahuan baik 33 orang (82,5%) dan pengetahuan kurang turun menjadi 7 orang (17,5%) sesudah diberikan pelatihan tentang pertolongan pertama keracunan makanan. Studi membuktikan adanya perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan (Sholehah et al., 2024).

Permenkes Republik Indonesia nomor 2 tahun 2013 tentang Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan menyebutkan bahwa keracunan adalah tanda dan gejala penyakit yang dialami seseorang akibat mengonsumsi makanan yang telah terkontaminasi bahan biologis ataupun kimia. Keracunan dapat ditandai dengan mual/muntah, nyeri atau rasa terbakar pada tenggorokan, diare, peningkatan produksi saliva (air liur), demam, menggigil, kejang perut, perasaan melayang, letih, tidak enak badan, pembengkakan kelenjar limfe, kemerahan pada wajah atau gatal-gatal, dan gejala dapat bersifat berat dan menyebabkan kematian. Olehnya itu, dibutuhkan pengenalan tanda gejala keracunan secara dini dalam pemberian penanganan awal yang cepat dan tepat (Mustika, 2019).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penanganan pertama korban yang mengalami keracunan makanan disingkat dengan PADAM yaitu (Damayanti et al., 2024):

1. P : Posisikan korban berbaring sejajar (supinasi) di tempat yang aman dan nyaman
2. A : Amankan dari racun, dengan cara meminta korban untuk memuntahkan sisa racun yang masih ada di mulut. Jangan dipaksakan untuk muntah karena justru dapat membahayakan
3. D : Dudukkan saat muntah. Jika korban masih mengalami gejala mual muntah, posisikan korban duduk tegak agar mencegah muntahan masuk ke dalam saluran pernapasan dan mengganggu pernapasan korban. Minta korban untuk sedikit menundukkan kepalanya saat muntah untuk mencegah tersedak. Jika korban tidak sengaja muntah maka segera bersihkan mulut dan tenggorokannya dengan cara membalutkan kain bersih ke jari telunjuk dan tengah lalu bersihkan mulut dan tenggorokan korban
4. A : Asupan cairan dan elektrolit. Berikan cairan pengganti misalnya air putih, oralit atau air kelapa guna mengganti cairan dan elektrolit yang hilang akibat muntah atau diare. Berikan sedikit demi sedikit agar tidak mual.
5. M : Medis segera. Hubungi petugas medis atau bawa ke rumah sakit segera agar korban mendapatkan pertolongan lebih lanjut.

Pertolongan pertama yang dapat dilakukan pada korban keracunan seperti memberikan air gula atau teh manis, arang aktif, dan madu (Ritonga et al., 2024). Selain itu, tindakan pertolongan pertama yang dapat dilakukan antara lain: 1) mengurangi kekuatan racun dengan memberikan air putih sebanyak-banyaknya atau susu dicampur telur mentah; 2) membebaskan racun dari tubuh dengan memberikan norit sebanyak 3-4 tablet selama 3 kali berturut-turut setiap jam; 3) memberikan air santan atau air kelapa hijau dicampur satu sendok makan garam sebagai alternatif pengganti norit jika tidak tersedia; 4) jika korban pingsan maka segera bawa ke dokter terdekat atau rumah sakit untuk memperoleh perawatan intensif (Rachmania & Widayati, 2022). Apabila korban tidak sadar dan tidak bernapas, lakukan tindakan resusitasi jantung paru jika mengetahuinya (Laili et al., 2024).

Edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan salah satu program layanan kesehatan untuk membentuk perilaku yang baik pada masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat mempraktikkan perilaku hidup sehat bagi diri sendiri maupun keluarga. Edukasi kesehatan memberikan pengetahuan tentang memelihara kesehatan, mencegah serta menangani masalah kesehatan dalam hal ini khususnya penanganan pertama keracunan sehingga terbentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam penanganan keracunan di masyarakat (Laili et al., 2024). Dengan demikian, edukasi kesehatan menjadi salah satu program penting yang perlu dilakukan petugas kesehatan termasuk pihak akademisi

kesehatan yang dapat bermanfaat bukan hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku dalam penanganan masalah kesehatan secara tepat sebelum meminta pertolongan kepada sarana pelayanan kesehatan.

### KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama keracunan makanan yaitu pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (42%) dan pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (34%) sebelum edukasi meningkat menjadi pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (8%) dan pengetahuan baik sebanyak 46 orang (92%) sesudah edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan tentang penanganan pertama keracunan makanan. Penulis menyarankan agar petugas kesehatan termasuk pihak pendidikan senantiasa meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan masyarakat dalam melaksanakan tanggap darurat atau penanganan pertama kasus-kasus kegawatdaruratan sehingga diharapkan masyarakat sebagai *bystander* dapat memberikan penanganan pertama yang tepat dan menurunkan potensial kematian.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Akper Kesdam I Bukit Barisan Binjai dan Pematangsiantar, kepala desa serta masyarakat Huta III Desa Tanjung Pasir Kabupaten Simalungun yang telah mendukung terlaksananya pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amila, A., Sembiring, E., & Harianja, E. S. (2023). Edukasi Pencegahan Keracunan Makanan Jajanan pada Anak di SD Swasta Amal Luhur Medan. *Journal Abdimas Mutiara*, 5(1), 99–104.
- Andriani, R., Apriani, F., Rosita, E., Putri, S. M., Rosita, Yunita, S., Ramadanil, R., & Rahmalia, R. (2024). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Menengah Pertama Tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 41–50.
- Aswin, M. (2023). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Keracunan di Desa Tayadun Kabupaten Buol. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), 186–193.
- Damayanti, D., Romadhon, P. W., & Anggraini, D. A. (2024). Pertolongan Pertama Keracunan Makanan dengan Metode PADAM Berbasis Edukasi Kesehatan dan Vidio Demonstrasi pada Anggota PMR di MAN 4 Kediri. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian Dan Perubahan Sosial*, 1(4), 15–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/karya.v1i4.761>
- Fitriana, N. F. (2021a). Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Keracunan Makanan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(3), 173–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v2i3.2260>
- Fitriana, N. F. (2021b). Pemberdayaan Telenursing untuk Edukasi Pertolongan Pertama pada Keracunan. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 203–210. <https://doi.org/10.33757/jik.v5i2.424.gl77>
- Gupta, P. (2018). Poisonous Foods and Food Posinonings. *Illustrated Toxicology*, 285–307. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-813213-5.00010-9>
- Laili, N., Ishariani, L., & Heni, S. (2024). Edukasi Pertolongan Pertama pada Keracunan Makanan di SMK NU Pare. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i1.358>
- Mustika, S. (2019). *Keracunan Makanan: Cegah, Kenali, Atasi*. Tim UB Press.
- Pinatih, N. S. P. S. (2021). *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Penanganan Keracunan Makanan di Masyarakat Saat Pandemi Covid-19 di Desa Baru Kecamatan Marga Tabanan*. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Rachmania, D., & Widayati, D. (2022). Strategi Edukasi Penanganan Awal Intoksikasi Makanan dalam Tanggap Kegawatdaruratan. *Seminar Publikasi Ilmiah Kesehatan Nasional*, 1(2), 393–399.
- Ritonga, S. H., Zebua, H., Sagara, B., Pratiwi, D., Simatupang, I., Fauziah, M. P., Yunita, R., Haqqi, A. Z., Nasution, S. N., & Parwana, N. (2024). Pendidikan Kesehatan Tentang P3K Keracunan Makanan di SMA N 4 Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 6(1), 4–7.
- Sholehah, B., Karomah, N., & Irawan, H. (2024). Pelatihan Pertolongan Pertama Keracunan Makanan pada Siswa SMA Nurul Jadid. *Jurnal Abdimas Pamenang - JAP*, 2(1), 65–70. <https://doi.org/10.53599>
- Wahana, H. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Keracunan Makanan di Kecamatan Aluh-Aluh. *Journal of Nursing Invention*, 1(2), 123–129. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33859/jni.v1i2.42>
- Yarni, L., Nurhayati, S., Simanjuntak, R. U. C., Lestari, A. P. D., Imanuna, M., & Anggraini, N. R. (2024). *Kajian Analisis Data Kasus Keracunan Obat dan Makanan Tahun 2023*. <https://pusakom.pom.go.id/riset-kajian/detail/analisis-data-kasus-keracunan-obat-dan-makanan-tahun-2023>.